

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Pengembangan pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara dan pendapatan asli daerah, tetapi juga membuka peluang lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Ramadhani & Umar, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dan sosialnya dapat dirasakan secara optimal.

Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, relaksasi, dan memperoleh pengalaman baru dalam jangka waktu tertentu (Widodo & Indriyanto, 2022). Seiring perkembangan zaman, aktivitas wisata telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, sehingga persaingan antar destinasi wisata semakin meningkat. Kondisi ini menuntut setiap destinasi untuk mampu menawarkan keunggulan dan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung.

Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata semata, tetapi juga oleh kemampuan destinasi tersebut dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan memuaskan. Pengalaman wisata yang positif berperan penting dalam meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung

dan mendorong kunjungan ulang (Dewi dkk, 2025). Pengalaman tersebut terbentuk melalui berbagai aspek, seperti kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, kualitas pelayanan, serta informasi yang jelas dan mudah diakses oleh wisatawan (Natalia dkk, 2025).

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keaslian, dan nilai tertentu yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi (Ardiansyah & Ratnawili, 2021). Daya tarik dapat berupa keindahan alam, kekayaan budaya, kondisi lingkungan, maupun nilai historis yang dimiliki suatu wilayah. Keberadaan daya tarik menjadi elemen utama dalam pengembangan pariwisata, karena tanpa adanya daya tarik yang kuat, aktivitas wisata tidak akan berjalan secara optimal.

Namun demikian, daya tarik wisata tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh komponen pendukung lainnya. Menurut teori pengembangan destinasi pariwisata, terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki oleh suatu destinasi agar dapat berkembang secara optimal, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* atau yang dikenal dengan konsep 4A (Wibowo dkk, 2025). Keempat komponen ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan serta kelayakan suatu destinasi wisata.

Komponen *attraction* berkaitan dengan daya tarik utama yang mampu menarik kunjungan wisatawan, baik berupa atraksi alam maupun buatan. *Accessibility* mengacu pada kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata, termasuk ketersediaan transportasi, kondisi jalan, dan sistem informasi penunjuk arah. *Amenity* mencakup fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan

wisatawan selama berada di destinasi, sedangkan *ancillary* berkaitan dengan keberadaan lembaga atau organisasi pendukung seperti pengelola wisata, kelompok sadar wisata, dan peran pemerintah setempat (Diwangkara dkk, 2020).

Dari keempat komponen tersebut, *accessibility* memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi wisatawan yang berasal dari luar daerah. Wisatawan luar daerah tidak hanya mempertimbangkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperhitungkan rute perjalanan, moda transportasi, waktu tempuh, serta biaya perjalanan yang harus dikeluarkan. Aksesibilitas yang sulit, informasi yang terbatas, atau biaya perjalanan yang relatif tinggi dapat menjadi faktor penghambat minat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi.

Pantai Gili Noko di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki potensi alam yang besar. Pantai ini dikenal memiliki hamparan pasir putih, perairan laut yang jernih, serta ekosistem laut yang masih terjaga, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata bahari berbasis *snorkeling* dan *diving*. Selain itu, kawasan Gili Noko juga memiliki potensi budaya lokal yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan (Syaifuddin & Panuju, 2023).

Meskipun memiliki potensi wisata yang tinggi, Pantai Gili Noko belum dikelola secara optimal sebagai destinasi wisata unggulan. Hal ini tercermin dari data kunjungan wisatawan domestik yang menunjukkan adanya penurunan signifikan, yaitu dari 79.575 kunjungan pada tahun 2023 menjadi 36.771 kunjungan pada tahun 2024 (UPT Destinasi Wisata Terpadu Kawasan Bawean, 2025). Penurunan jumlah kunjungan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan

dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, yang berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat lokal (Anggara dkk, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang menganalisis potensi dan permasalahan destinasi wisata Pantai Gili Noko secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan komponen 4A (*attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*). Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual destinasi, khususnya terkait aksesibilitas dan pengalaman perjalanan wisatawan luar daerah, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wisata bahari Pantai Gili Noko yang lebih terarah, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini fokus pada analisis potensi destinasi wisata bahari di gili noko Gresik dengan menggunakan indikator 4A yaitu: *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis destinasi wisata bahari Pantai Gili Noko di Kabupaten Gresik dengan menggunakan pendekatan komponen 4A, yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan potensi pengembangan destinasi wisata berdasarkan komponen utama pariwisata.

Fokus utama penelitian diarahkan pada pengkajian kondisi daya tarik wisata (*attraction*) yang dimiliki Pantai Gili Noko, baik daya tarik alam maupun potensi pendukung lainnya yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah *amenity* atau fasilitas penunjang yang tersedia, seperti

sarana akomodasi, fasilitas umum, dan fasilitas pendukung lain yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung.

Selanjutnya, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada aspek *accessibility*, terutama yang berkaitan dengan kemudahan perjalanan wisatawan luar daerah menuju Pantai Gili Noko. Fokus pada aspek ini mencakup rute perjalanan, moda transportasi yang digunakan, kemudahan akses, serta estimasi biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh wisatawan. Aspek aksesibilitas dipandang penting karena berpengaruh langsung terhadap minat kunjungan dan pengalaman wisatawan.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan analisis pada *ancillary*, yaitu layanan pendukung yang melibatkan peran pengelola destinasi, pemerintah daerah, serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mendukung pengembangan dan pengelolaan Pantai Gili Noko. Dengan membatasi fokus penelitian pada keempat komponen tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan analisis yang terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis potensi destinasi wisata bahari pulau Gili Noko di kabupaten Gresik dengan menggunakan pendekatan komponen 4A.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi daya tarik wisata (*attraction*) pada destinasi wisata bahari Pantai Gili Noko di Kabupaten Gresik.
2. Untuk menganalisis kondisi aksesibilitas (*accessibility*) menuju destinasi wisata bahari Pantai Gili Noko, khususnya bagi wisatawan luar daerah.
3. Untuk menganalisis kondisi fasilitas penunjang (*amenity*) pada destinasi wisata bahari Pantai Gili Noko.
4. Untuk menganalisis kondisi layanan pendukung (*ancillary*) dalam pengelolaan destinasi wisata bahari Pantai Gili Noko.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya terkait analisis destinasi wisata bahari dengan menggunakan pendekatan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai evaluasi potensi dan permasalahan destinasi wisata bahari, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, khususnya di Pantai Gili Noko, Kabupaten Gresik.

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan destinasi wisata bahari yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis pada kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait peningkatan aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung.

2. Bagi Pengelola Destinasi dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengoptimalkan pengelolaan daya tarik wisata, peningkatan kualitas fasilitas, serta penguatan peran kelembagaan dalam mendukung pengembangan Pantai Gili Noko sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing.

3. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata serta memberikan manfaat ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis wisata yang berkelanjutan.